P-ISSN 2085-2053
E-ISSN 2722-1490

WACANA

Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran

VOLUME 4, No. 2, Oktober 2020

Wacana	Vol. 4	No. 2	Kediri	Oktober 2020

Marista Dwi Rahmayantis, Sardjono, dan Encil Puspitoningrum (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
Wujud Penggunaan Bahasa pada Media Sosial *Whatsapp* oleh Mahasiswa

Sulikah (SMP Negeri 42 Surabaya)
Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Puisi Rakyat Sub Materi Pantun Melalui Model Tundang

Ipon Nonitasari (Universitas Negeri Yogyakarta)
Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara)

Jatut Yoga Prameswari dan Dewi Indah Susianti (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instagram @Raffinagita1717

Musriwin (SMA Negeri 1 Rejoso Nganjuk)
Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Pembuatan Karya Seni Rupa 3 Dimensi

Zonna Novita Riandini, Siti Nurul Fatimah, Fajar Eko Ugiyanto, Ida Nur Laily (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tataran Morfologi dalam Wacana Jual Beli Secara Daring di Instagram

Maylina A Girl Safitri, Rony Sabdo Langit, Encil Puspitoningrum (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
Analisis Unsur Ekstrinsik Nilai Moral dan Nilai Kepercayaan Cerita Rakyat Asal-Usul Banyuwangi dari Kajian Sastra Anak

Encil Puspitoningrum (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
Analisis Nilai Moral Naskah Drama Ande-Ande Lumut Melalui Pendekatan Pragmatik

Intan Kusuma Wardani, Rifanda Natasya Wiri Dana, Encil Puspitoningrum (Universitas Indraprasta PGRI)
Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Pragmatik

Ervina Damayanti (Universitas Islam Kadiri)
Implikatur Percakapan pada Penagih Kredit Barang Terhadap Nasabah di Kabupaten Kediri

Penerbit

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Skretariat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan 76 Kediri
Telepon/Fax 0354-771576, email: jurnal_wahani@unpkediri.ac.id

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2020 **P-ISSN 2085-2053**
E-ISSN 2722-1490

WACANA

Bahasa, Seni, dan Pengajaran

Diterbitkan pada bulan April dan Oktober oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. Artikel yang dimuat merupakan hasil penelitian bahasa, seni, dan pengajarannya, yang belum dimuat dalam media cetak dan elektronik lain.

Penanggung Jawab : Dr. Sujarwoko, M.Pd.
Pimpinan Redaksi : Encil Puspitoningrum, M. Pd.
Bendahara : Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.
Tata Usaha : Drs. Sardjono, M.M.

Tim Reviu:

No	Nama	Perguruan Tinggi
1	Dr. Sujarwoko, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
2	Diah Eka Sari, S.Pd., M.Pd.	Universitas Negeri Medan
3	Novi Eka Susilowati, M.Pd.	Universitas Negeri Malang
4	Nur Laliliyah, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
5	Ariva Luciandika, M.Pd.	Universitas Negeri Malang
6	Gamal Kusuma Zamahsari, M.Pd.	Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang
7	Dr. Endang Waryanti, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
8	Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
9	Drs. Sardjono, M.M.	Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tim Editor:

No	Nama	Perguruan Tinggi
1	Dr. Subardi Agan, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
2	Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
3	Imron Amrullah, M.Pd.	Universitas Dr. Soetomo
4	Arif Setiawan, M.Pd.	Universitas Muhammdiyah Malang
5	Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
6	Eggy Fajar Andallas, M.Pd.	Universitas Muhammadiah Malang
7	Encil Puspitoningrum, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri
8	Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.	Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.76 Mojoroto – Kota Kediri
Kampus I Universitas Nusantara PGRI, Kediri
64112 Telp. (0354) 771576, fax. 771503 Kediri
Website: efektor.unpkediri.ac.id.
E-mail: jurnal_wacani@unpkediri.ac.id

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2020 **P-ISSN 2085-2053**
E-ISSN 2722-1490

WACANA

Bahasa, Seni, dan Pengajaran

DAFTAR ISI

Marista Dwi Rahmayantis, Sardjono, dan Encil Puspitoningrum
Wujud Penggunaan Bahasa pada Media Sosial *Whatsapp* oleh Mahasiswa **1 - 11**

Sulikah
Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Puisi Rakyat Sub Materi Pantun Melalui Model Tundang **12 - 18**

Ipon Nonitasari
Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Lambam Belajar (*Slow Leaner*) dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara) **19 - 26**

Jatut Yoga Prameswari dan Dewi Indah Susianti
Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instagram @Raffinagita1717 **27 - 35**

Musriwin
Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Pembuatan Karya Seni Rupa 3 Dimensi **36 - 43**

Zonna Novita Riandini, Siti Nurul Fatimah, Fajar Eko Ugiyanto, dan Ida Nur Laily
Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tataran Morfologi dalam Wacana Jual Beli Secara Daring di Instagram **44 - 50**

Maylina A Girl Safitri, Rony Sabdo Langit, Encil Puspitoningrum
Analisis Unsur Ekstrinsik Nilai Moral dan Nilai Kepercayaan Cerita Rakyat Asal-Usul Banyuwangi Ditinjau dari Kajian Sastra Anak **51 – 61**

Encil Puspitoningrum
Analisis Nilai Moral Naskah Drama Ande-Ande Lumut Melalui Pendekatan Pragmatik **62 – 69**

Intan Kusuma Wardani, Rifanda Natasya Wiri Dana, Encil Puspitoningrum
Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud Dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Mimetik **70 – 80**

Ervina Damayanti
Implikatur Percakapan pada Penagih Kredit Barang Terhadap Nasabah di Kabupaten Kediri **81 - 87**

WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, email: jurnal_wahani@unpkediri.ac.id
Oktober 2020, Volume 4, Nomor 2

Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Mimetik

Intan Kusuma Wardani, Rifanda Natasya Wiri Dana, Encil Puspitoningrum
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri
intanw579@gmail.com, rifandanatasya061@gmail.com, encil@unpkediri.ac.id

Abstrak

Nilai yang terdapat dalam cerita rakyat legenda gunung kelud dan lembu suro adalah nilai moral. Nilai moral merupakan nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat contoh seperti tata krama dalam bersikap dan berperilaku, sehingga menghasilkan nilai dan tingkah laku yang baik. Dengan menggunakan kajian mimetik maka akan mempermudah peneliti menganalisis nilai moral yang ada di dalam cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis konten karena kami mengambil informasi di dalam youtube yang berisi konten serta informasi tentang legenda gunung kelud dan lembu suro. Banyaknya generasi muda yang mulai abai dengan cerira rakyat di daerah sekitarnya membuat kami merasa harus menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut harus dilestarikan. Cerita rakyat adalah cerita yang biasanya menjadi tolak ukur asal usul berdirinya suatu tempat.

Kata Kunci: Cerita rakyat, Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro, Nilai moral

Abstract

The values contained in the folklore of the legend of Gunung Kelud and Lembu Suro are moral values. Moral values are values that develop in the community, such as manners in behaving and behaving, resulting in good values and behavior. By using mimetic studies, it will be easier for researchers to analyze the moral values that exist in folklore. This study uses qualitative research with content analysis methods because we take information on YouTube which contains content and information about the legend of Gunung Kelud and Lembu Suro. The number of young people who are starting to ignore the folklore in the surrounding area makes us feel that we have to show that the folklore must be preserved. Folklore is a story that is usually a benchmark for the origin of a place

Keywords: Folklore, Legend of Mount Kelud and Lembu Suro, Moral values

PENDAHULUAN

Nilai moral (Sulastri 2018:18) adalah bentuk gambaran yang berasal dari tingkah laku dari perilaku yang baik, sehingga menciptakan suatu adat, sifat, watak, akhlak dan tingkah laku yang baik.

Cerita rakyat (Marina Wardaya 2017:12) adalah karya sastra yang merupakan bagian dari dongeng yang berupa narasi cerita yang berkembang di setiap daerah dan menceritakan asal usul atau legenda yang terjadi di suatu daerah. Biasanya cerita rakyat disebarluaskan dari generasi ke generasi yang diceritakan secara lisan.

Mimetik adalah sebuah pendekatan karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan diolah sesuai dengan imajinasi penulis. Teori mimetik, sebuah karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Karya sastra dapat berupa gambaran imajinasi dan interpretasi yang bertitik tolak dari lingkungan kemasyarakatan yang ada (Mariyatul Kiptiyah, 2015:13).

Prosa berdasarkan jenisnya prosa dibagi menjadi 2 macam yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri dari dongeng (mite, legenda, sage, fabel, orang pander) hikayat, sejarah. Sedangkan dalam prosa baru berisi roman, novel dan cerpen didalam penelitian ini menggunakan prosa lama yaitu dongeng berupa legenda (Endang Waryanti, dkk 2021:13). Legenda adalah salah satu karya sastra yang termasuk cerita rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang pernah terjadi, biasanya legenda berkaitan dengan asal usul suatu tempat. Adanya legenda menimbulkan mitos pada masyarakat agar dapat mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya.

Setelah membaca ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui legenda gunung Kelud dan lembu suro, selain itu pembaca juga dapat mengetahui hubungan pendekatan mimetik dengan cerita rakyat legenda gunung Kelud dan lembu suro. Penulis mengambil nilai moral dalam cerita ini karena di dalam legenda gunung kelud dan lembu sura terdapat banyak sekali nilai moral. Sebagai wujud bahwa karya sastra dapat mengubah karakter anak melalui cerita rakyat ini.

Tidak semua generasi sekarang mengetahui apa itu cerita rakyat dan banyak generasi yang mengabaikan ketika ada materi tentang cerita rakyat. Terlebih sekarang generasi muda lebih tertarik dengan cerita yang berhubungan dengan kisah cinta. Jadi, hal yang harus dilakukan ialah membuat cerita tersebut menarik sehingga generasi muda sekarang tertarik dengan cerita-cerita rakyat yang ada

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis konten dimana data penelitian dilihat dari konten yang ada di *Youtube*. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan observasi melalui *Youtube* yang kami pilih dan sesuai dengan penelitian yang kami buat. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, observasi data, menulis data dan penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu peneliti sendiri dan konten *YouTube* untuk menjaga keaslian data akan dilakukan kegiatan ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Selanjutnya yaitu kegiatan analisis data, tahap- tahap pengambilan kesimpulan, dan tahap penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

Menurut Ouska dan Whellam (1997), moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Nilai moral adalah nilai yang berasal dari tataran perilaku manusia yang baik, sehingga menimbulkan kebiasaan atau adat, sifat, watak, akhlak dan dan tingkah laku yang baik.

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan disebarkan atau disampaikan secara tradisional, yakni secara lisan. Oleh sebab itu, cerita rakyat disebut sastra lisan (oral literatur e). Usman (1995:56) cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng. Jadi, cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan.

Legenda (legenda) dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata (Mitchell, 2003:238). Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. (Bascom, 1965b: 3-20)

Plato mengungkapkan bahwa sastra atau seni hanya merupakan peniruan (mimesis) atau pencerminan dari kenyataan. Pendekatan mimetik ialah pendekatan karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan perbuatan, tingkah laku baik buruknya manusia yang diajarkan sejak dini. Sehingga baik buruknya nilai moral anak dapat dilihat dari bagaimana orang tua mendidik mereka. Cerita rakyat yaitu cerita yang berkembang dilingkup masyarakat setempat yang diceritakan secara langsung melalui lisan. Pendekatan mimetik merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada hubungan sesuatu dengan kenyataan hidup. Legenda merupakan cerita yang berkembang dilingkup masyarakat setempat.

B. Sinopsis

Terlintas dalam benak sang prabu cara agar putri segera menikah yaitu dengan mengadakan sayembara bagi seorang laki-laki yang mampu melewati dua rintangan yang sudah disediakan olehnya. Maka jika laki-laki tersebut berhasil ia berhak menikah dengan putri. Ketika sayembara dibuka dan akan ditutup karena tidak ada satupun laki-laki yang bisa melakukan tantangan tersebut. Tiba-tiba datang seorang laki-laki berkepala lembu yang bernama Lembu sura dengan mudahnya lembu sura merentangkan busur dan mengangkat gong dengan kekuatan yang dimilikinya. Putri kecewa dan tidak ingin menikah dengan laki-laki berkepala lembu tetapi raja harus bersikap adil sehingga raja tetap akan menikahkan Lembu sura dengan putri. Melihat putri sedih inang pun memberi saran agar lembu sura membuat sumur dipuncak gunung kelud dalam waktu semalam. Lembu sura menyetujui permintaan putri dan menggali sumur

dengan tanduknya. Ketika lembu sura hampir selesai menggali sumur, raja memerintahkan pengawalnya untuk menimbun sumur tersebut. Tak ada satu pun pengawal yang berani menolong lembu sura ketika ia berteriak meminta pertolongan. Sebelum mati tertimbun lembu sura mengucapkan sumpah serapah. Hingga saat ini warga sekitar percaya bahwa ketika gunung Kelud erupsi itu adalah kemarahan lembu sura. Raja membuat tanggul yang sekarang menjadi gunung pegat dan mengadakan tolak bala dengan larung sesaji di kawah gunung kelud.

Unsur yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Sura adalah Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang digunakan untuk membangun cerita agar cerita itu menarik. Unsur intrinsik berpengaruh besar agar cerita tersebut jelas dan mudah di analisis. Sedangkan menurut Pradopo (2003:4) unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan strukutur karya sastra.

a. Tema

Tema merupakan ide pokok atau pokok pikiran dari suatu cerita yang nantinya akan dikembangkan menjadi suatu permasalahan didalam cerita tersebut. Sebelum membuat cerita tema harus ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati (2013:72) ‘tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema cerita rakyat ini yaitu raja yang mengingkari janjinya. Raja Prabu Brawijaya mengadakan sayembara agar putrinya menikah dengan laki-laki yang memenangkan sayembara tersebut. Tapi tak disangka yang menenangkan sayembara merupakan seorang laki-laki yang berkepala lembu dan putri tidak ingin menikah dengannya. Maka ketika Lembu Sura menggali sumur raja memerintahkan pengawalnya untuk menimbunnya dengan bebatuan. Apapun akan dilakukan raja demi putrinya termasuk mengingkari janjinya. Segala cara dilakukan raja agar putrinya bahagia.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang menjadi aktor atau orang yang memerankan suatu karakter yang ada didalam cerita. Sedangkan penokohan adalah penggambaran sifat orang yang sedang memerankan sesuatu. Dari penokohan dapat terlihat bahwa tokoh tersebut memiliki sifat yang baik atau buruk. Menurut Aminuddin (2013:79) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Dan Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

1. *Raja Prabu Brawijaya merupakan tokoh yang menjadi pemimpin kerajaan Majapahit, selain menjadi pemimpin kerajaan Prabu Brawijaya ialah seorang ayah yang ingin putrinya segera menikah. Dengan keputusan yang sudah dibicarakan putrinya Prabu*

Brawijaya mengadakan sayembara. Pemenang sayembara tidak sesuai dengan keinginan sehingga membuat Prabu Brawijaya merasa telah mengecewakan putrinya. Akan tetapi raja tetap akan menikahkan putrinya dengan Lembu Sura demi menjaga martabatnya sebagai seorang raja. Pada akhirnya Prabu Brawijaya memerintahkan pengawal untuk menimbun Lembu Sura karena tidak ingin mengecewakan putrinya untuk yang kedua kali. Dari kutipan cerita ini dapat disimpulkan bahwa raja Prabu Brawijaya merupakan seorang ayah yang penyayang. Apapun akan dilakukan raja demi membahagiakan sang putri. Prabu Brawijaya juga tidak lupa bahwa dirinya ialah seorang raj yang harus mempertahankan martabat sehingga harus berlaku adil. Sifat yang dimiliki Prabu Brawijaya ini adalah tegas dalam mengambil keputusan dan sebagai seorang ayah yang penyayang.

2. *Putri Dya Ayu Pusparini merupakan tokoh yang menjadi seorang putri. Putri tidak berani menolak keputusan ayahnya yaitu mengadakan sayembara. Dia selalu merasa tidak tenang karena takut suaminya tidak sesuai dengan keinginannya. Dari sini terlihat bahwa putri memiliki watak yang patuh dan penurut. Dia selalu menuruti apa yang ayahnya katakan meski merasa ragu. Dia selalu memikirkan sesuatu hal yang belum terjadi sehingga membuatnya merasa resah.*
3. *Pemaisuri, merupakan tokoh yang menjadi istri raja Prabu Brawijaya. Disini dia hanya bisa menuruti semua keputusan raja.*
4. *Lembu Sura, merupakan tokoh yang memenangkan sayembara tapi wujudnya yang berkepala lembu membuat putri dan raja tidak ingin menerimanya. Dia menerima permintaan putri. Tapi pada saat menggali dan ditimbun dengan batu ketika meminta pertolongan tak ada yang mau menolongnya. Sehingga amarahnya memuncak dan mengucapkan sumpah serapah.*
5. *Inang pengasuh, merupakan tokoh yang mengasuh putri. Dia memiliki sifat tidak tega melihat putri mengurung diri dikamar. Hingga akhirnya memberi saran kepada putri dan putri menyetujuinya.*
6. *Para pengawal, merupakan sekumpulan orang yang disini sifatnya hanya menuruti perintah raja. Apapun perintahnya pengawal tidak bisa menolak.*

c. Alur

Nurgiyantoro (2000:112-113) mengungkapkan bahwa alur merupakan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan haruslah bersebab akibat, tidak hanya sakadar berurutan secara kronologis saja.

Dalam legenda gunung kelud dan lembu sura ini menggunakan alur maju.

> *"Seiring bergantinya hari sang putri menjadi bingung dengan keputusan tersebut."*
> *"Akhirnya tibalah pada hari yang telah ditentukan. Semua peserta dari penjuru negeri telah berkumpul di alun-alun kerajaan.*

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam cerita

itu terjadi secara berurutan, yang di ambil dari cerita rakyat ini adalah hubungan waktu dengan alur maju. Terlihat dari sinopsis cerita rakyat legenda gunung kelud dan lembu sura juga menggunakan alur maju yaitu yang pertama pengenalan tokoh, hubungan antar tokoh dijelaskan dengan hubungan antar prabu Brawijaya dengan putri Dyah ayu pusparini. Yang kedua yaitu pemunculan permasalahan, raja akan mengadakan sayembara untuk laki-laki yang mampu membentangkan busur panah dan mampu mengangkat gong akan dinikahkan dengan putrinya. Yang ketiga yaitu peningkatan masalah, ketika sayembara dibuka tidak ada satupun yang mampu menyelesaikan tantangan hingga akhirnya lembu suralah yang dapat melakukannya. Karena tidak ingin dinikahi laki-laki berkepala lembu sang putri sedih memikirkan bagaimana nasibnya.Yang keempat yaitu klimaks, Raja tetapi akan menikahkan lembu sura dengan putrinya hingga akhirnya inang pengasuh memberikan saran pada putri agar lembu sura mau membuat sumur di puncak gunung kelud dalam waktu semalam. Yang kelima antiklimaks, lembu sura setuju dan menggali dengan kedua tanduknya ketika hampir selesai pengawal menimbun lembu sura hingga akhirnya lembu sura mengucapkan sumpah serapah. Yang keenam resolusi, karena sumpah serapah tersebut raja membuat tanggul dan tolak bala dengan larung sesaji di kawah gunung Kelud.

Dari penjelasan tadi dapat disimpulkan alur yang digunakan adalah alur maju dapat dilihat dari keterkaitan hubungan waktu yaitu pergantian hari yang paling menonjol dan juga alur cerita yang dimulai dari pengenalan hingga ke resolusi.

d. Latar

Menurut Tarigan (2015:136) latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita.

Latar Tempat

Suatu tempat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang ada di dalam cerita itu disebut dengan latar tempat. Latar tempat ini digunakan sebagai pendukung agar cerita tersebut terlihat nyata.

> *Alkisah ada seorang raja yang bernama Prabu Brawijaya yang memimpin kerajaan Majapahit di Jawa Timur.*
> *Akhirnya tibalah pada hari yang telah ditentukan semua peserta dari penjuru negeri telah berkumpul di alun-alun kerajaan*
> *Berhari-hari dia mengurung diri di dalam kamar*
> *Sesampainya di puncak gunung kelud dengan kedua tanduknya lembu sura menggali tanah itu.*

Dalam cerita rakyat legenda gunung kelud dan lembu sura ada beberapa latar tempat yang dijelaskan di dalam cerita tersebut seperti kerajaan Majapahit, alun-alun kerajaan, dalam kamar, puncak gunung Kelud. Latar tempat ini menunjukkan dimana lokasi kejadian suatu perkara atau peristiwa yang ada di dalam cerita.

Latar Waktu

Dengan menggunakan latar waktu pembaca bisa mengetahui kapan terjadinya suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita. Sehingga latar waktu ini penting untuk mendukung suatu cerita agar terlihat nyata.

Malam itu raja mengajak sang putri membicarakan sayembara yang akan diadakan raja.
Seiring bergantinya hari sang putri menjadi bingung dengan keputusan tersebut.
Akhirnya tibalah pada hari yang telah ditentukan semua peserta dari seluruh penjuru negeri telah berkumpul di alun-alun kerajaan
Sudah beberapa hari dia mengurung diri di dalam kamar hanya diam saja melamun dengan tatapan kosong
Senja pun telah berganti malam
Malam semakin larut sumur yang digali semakin dalam

Dari bukti di atas dapat disimpulkan bahwa yang paling menonjol dijadikan latar waktu dalam cerita ini adalah pergantian hari dan pada waktu malam hari. Latar waktu ini lebih sering digunakan karena menyesuaikan isi yang ada di dalam cerita.

Latar Suasana

Latar suasana merupakan suatu perasaan yang dirasakan beberapa tokoh atau mungkin hanya dirasakan tokoh utama. Suasana itu meliputi kondisi batin tokoh yang mengalami masalah, tidak hanya kondisi batin tetapi juga kondisi lingkungan sekitar tokoh.

Melihat hal itu sang prabu mulai gundah memikirkan masa depan putri tercinta dan kerajaannya.
Sang putri terkejut mendengar hal tersebut akan tetapi ia tidak berani menolak permintaan sang ayah.
Seiring bergantinya hari sang putri menjadi bingung dengan keputusan tersebut.
Tetapi entah mengapa hatinya merasa resah
Sambil menangis sang putri meninggalkan acara sayembara
Hal ini membuat sang putri semakin panik

Dari bukti diatas dapat disimpulkan bahwa suasana yang paling menonjol adalah perasaan yang tidak tenang dimulai dari rasa gundah, bingung, resah, cemas, bahkan sampai panik. Perasaan ini muncul dikarenakan dari awal putri sebenarnya tidak ingin menikah hingga akhirnya ayahnya mengadakan sayembara dan ternyata yang berhasil adalah seorang laki-laki berkepala lembu sehingga membuat putri semakin merasakan guncangan dalam hatinya hingga mengakibatkan ia mengurung diri di dalam kamar.

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pendukung yang berada di luar cerita. Didalam unsur ekstrinsik terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan kondisi sosial. Nilai yang terkandung dalam cerita Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro ini salah satunya ialah nilai moral. Sedangkan menurut Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang.

Dari cerita yang ada nilai moral yang dapat diambil adalah bagaimana masyarakat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Selain itu juga kehidupan sosial religius masyarakat hidup dengan penuh toleransi antar pemeluk agama dan tidak membeda- bedakan, mereka saling membaur demi terciptanya

kerukunan antar umat beragama dan keharmonisan. Nilai- nilai moral dari cerita rakyat terhadap mitos meletusnya Gunung Kelud adalah nilai religius, nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan. Warga juga memberi contoh nilai gotong royong saat sedang kesusahan, mereka membantu satu sama lain. Di dalam cerita legenda gunung Kelud dan lembu suro dapat dipetik sebuah hikmah bahwa janganlah mengingkari janji yang sudah diperbuat karena akan berdampak buruk. Kalau sudah berjanji harus ditepati apapun keadaannya.

Hubungan nilai moral yang ada dalam cerita rakyat legenda gunung kelud dan lembu sura dengan realitas kehidupan.

1. Patuh kepada orang tua

> *Pada malam hari raja mengajak sang putri membicarakan sayembara yang akan diadakan.“Ayahanda mengerti, engkau menginginkan suami yang hebat, sakti mandraguna dan tampan”.”Ayahnda memiliki ide agar engkau segera menikah”.”Akan diadakan sayembara dan sayembara tersebut adalah bagi siapapun laki-laki yang bisa melewati dua rintangan. Yang pertama yaitu merengtangkan busur Kyai Garudayaksa lalu selanjutnya mengangkat gong Kyai Sekardelima maka dialah yang berhak untuk mempersunting dirimu”. Sang putri terkejut ketika ayahnya membicarakan hal itu, tetapi ia tidak berani membantah permintaan ayahnya. Putri pun menyanggupinya.*

Dari bukti diatas dapat disimpulkan bahwa meski ragu sang putri tidak berani menolak ataupun menentang keputusan ayahnya. Putri hanya berharap bahwa keputusan ayahnya merupakan hal yang terbaik untuknya.

Dalam realita kehidupan juga banyak anak yang selalu menuruti semua keinginan ataupun permintaan orang tua mereka karena menurut mereka orang tua selalu akan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan mematuhi apa yang orang tua kita inginkan secara tidak langsung kita sudah membahagiakan mereka. Meskipun terkadang keinginan kita tidak sama atau tidak sesuai dengan keinginan orang tua, akan tetapi kita harus tetap mendengarkan pendapat mereka hingga akhirnya menemukan titik temu solusi dari sebuah permasalahan.

2. Toleransi

> *Dari kejauhan terlihat seorang pemuda berkepala lembu. Dia mendekat dan berkata kepada sang prabu “ampun wahai gusti prabu?, Apakah hamba diperkenankan mengikuti sayembara ini?” raja pun menjawab”kamu siapa kisana?”. “Saya biasa dipanggil lembu sura gusti prabu!” jawab lembu sura, raja pun memperbolehkan “hah baiklah kamu boleh mengikuti sayembara ini!”. Sang Prabu seakan meremehkan dan yakin bahwa lembu sura tidak akan mampu memenangkan sayembara ini.*

Dari bukti diatas disimpulkan bahwa raja meremehkan bahwa lembu sura tidak akan berhasil mengikuti sayembara, tapi ternyata lembu sura dengan mudahnya

membentang busur Kyai Garudayaksa hingga membuat raja tegang. Pada akhirnya lembu sura memenangkan sayembara itu.

Dalam realita kehidupan seringkali orang merasa bahwa dirinya hebat dan secara tidak sadar menjadi sombong hingga meremehkan kemampuan orang lain. Sikap seperti ini akan merugikan diri sendiri apalagi jika orang yang diremehkan tadi berhasil dalam mencapai tujuannya maka akan timbul iri hati. Jadi sebaiknya jangan mudah memandang rendah orang lain hanya karena kita lebih dulu bisa mencapai tujuan itu.

3. Menghargai orang lain

> *Putri nampak sangat cemas melihat lembu sura berhasil merentangkan busur panah Kyai Garudayaksa dengan mudah. Sang putri berharap lembu sura gagal dalam sayembara ini. Ketika melihat lembu sura berhasil putri hanya bisa terdiam. Hatinya hancur, dia tidak kuasa menerima bahwa dia harus menikah dengan manusia berkepala lembu*

Dari bukti kutipan diatasi terlihat jelas bahwa segala putri tidak menyukai seorang pria itu karena pria itu berkepala lembu. Hanya karena lembu sura tidak tampan putri tidak ingin menikah dengannya. Padahal lembu sura tidak jahat tetapi tetap saja dia berkepala lembu dan putri tidak suka.

Dalam realita kehidupan juga banyak orang yang memandang fisik, penampilan. Ketika pertama kali bertemu dengan seseorang maka penilaiannya dimulai dari apa yang terlihat seperti wajah yang cantik atau tampan, kulit yang putih atau sawo matang, dan juga penampilan. Bukan sifat baik buruknya yang penting tetapi penampilan dan fisik yang sempurna itu nomor satu. Hingga membuat orang yang memiliki fisik kurang sempurna dan penampilan yang kurang di diskriminasi oleh lingkungan sekitar. Seharusnya sesama makhluk sosial kita harus saling menghargai karena orang akan menghargai kita jika kita juga menghargainya.

4. Kerja keras

> *Ketika lembu sura berada tepat di puncak gunung kelud ia mulai menggali dengan kedua tanduknya. Tak lama kemudian dengan waktu yang singkat lembu sura menggali tanah cukup dalam. Malam semakin larut sumur yang digali semakin dalam.*

Dari bukti kutipan diatasi dapat disimpulkan bahwa lembu sura menerima permintaan sang putri agar bisa menikah dengannya. Lembu sura mau membuatkan sang putri sumur dengan waktu satu malam.

Dalam realita kehidupan orang yang sukses adalah orang yang bekerja keras. Bekerja keras bukan hanya orang yang bekerja tanpa henti tetapi orang yang ketika bekerja dia menekuni pekerjaannya dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sehingga hasilnya memuaskan. Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan ikhlas maka tidak akan ada kata mengeluh yang keluar dari mulut. Mungkin terkadang orang akan merasa lelah maka ia butuh istirahat sejenak bukan malah berhenti mengerjakan suatu pekerjaan hingga akhirnya pekerjaan itu tidak selesai dan sia-sia.

5. Janji yang Tak Ditepati

> *Raja Prabu Brawijaya mengadakan sayembara bagi seorang laki-laki yang mampu*

melewati dua rintangan yang sudah disediakan olehnya. Maka jika laki-laki tersebut berhasil ia berhak menikah dengan putri. Tapi ternyata yang berhasil memenangkan sayembara tersebut ialah lembu sura. Sang putri kecewa karena ia tidak ingin menikah dengan laki-laki berkepala lembu. Sebenarnya raja merasa sangat terpukul melihat putrinya kecewa. Akan tetapi demi menjaga martabatnya sebagai seorang raja, akhirnya raja menerima bahwa lembu sura pemenang sayembara ini. Ketika sang putri meminta dibuatkan sumur hanya dengan waktu satu malam dan lembu sura setuju. Sumur yang digali semakin dalam dan sang putri panik sehingga meminta ayahnya berbuat sesuatu. Akhirnya raja memerintahkan pengawalnya untuk menimbun lembu sura dengan batu. Sebelum mati terkubur lembu sura mengucapkan sumpah serapah yang membuat raja dan rakyat takut

Dari bukti kutipan data dapat disimpulkan bahwa raja mengadakan sayembara tujuannya agar putrinya segera menikah dengan laki-laki yang hebat dan kuat. Akan tetapi ternyata yang memenangkan sayembara ini merupakan pria yang berkepala lembu. Sehingga putri dan raja tidak mau menerima laki-laki tersebut.

Dalam realita kehidupan sebagian besar orang dengan mudahnya memberikan janji tapi terkadang ia lupa untuk menepati janji tersebut dikarenakan suatu alasan. Seharusnya jika sudah berani mengucapkan janji maka ia juga harus bertanggung jawab untuk menepati janji tersebut. Alasan apapun tidak akan dibenarkan hanya untuk mengingkari janjinya. Jadi sebelum berjanji pikiran dulu apa dampak atau akibat yang akan terjadi jika janji itu tidak ditepati.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat gunung kelud dan lembu suro memiliki nilai-nilai moral, dari kepercayaan masyarakat ada nilai religius dengan bertoleransi, sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam legenda tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa jangan pernah mengingkari janji yang sudah kita buat. Dalam cerita rakyat ini terdapat dua unsur yaitu unsur pembangun cerita dan unsur pendukung cerita. Setelah membaca cerita tersebut kami berharap semoga generasi muda dapat memahami dan mengetahui cerita rakyat legenda gunung kelud dan lembu suro

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ismawati, Esti. 2013.*Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Kiptiyah, M. (2015). Cerpen "Perempuan Pala" Karya Azhari (Pendekatan Mimetik). *LEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 13.

Mana, Lina Ayu, 2018, *Buku Ajar mata kuliah folklor*: Yogjakarta.

Marina, 2018, *5 Cara membuat buku cerita anak*, Surabaya

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyanto, Burhan. 2018. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Pradopo, R.D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah. A., (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, H.G. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita , A. D., & Muarifin, M. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran),* 13.